

RELASI MAKNA PADA FRASA NOMINA BAHASA RUSIA DAN INDONESIA

Semantic Relation in Russian and Indonesian Noun Phrases

Tri Yulianty Karyaningsih

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jln. Sosiohumaniora 1 Bulak Sumur, Yogyakarta, Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung-Sumedang km 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia
08122006207, t.yulianty@unpad.ac.id

(Masuk: 18 Januari 2020, diterima: 23 April 2020)

Abstrak

Penelitian ini membahas relasi makna pada frasa nomina beratribut nomina dan adjektiva dalam bahasa Rusia dan Indonesia. Perbedaan tipologis dapat memunculkan perbedaan pada sistem gramatika kedua bahasa ini, begitu pula pada frasa nomina terkait relasi makna. Melalui analisis konstrastif, perbedaan yang dianggap dapat menjadi kendala dalam kegiatan bilingual ini ditelusuri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eklektik. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif dengan model analisis konstrastif. Sumber data bahasa Rusia diambil dari karya sastra dan Korpus Nasional Bahasa Rusia, sementara data bahasa Indonesia diambil dari karya sastra dan data buatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi makna pada frasa nomina kedua bahasa memiliki kesamaan, tetapi berbeda secara kategorial dan gramatikal. Perbedaan tersebut ada dalam hal kategori atributif dan kategori gramatikal yang dapat menyatakan relasi sintaktis serta relasi semantis dalam frasa bahasa Rusia. Sementara dalam frasa bahasa Indonesia, relasi antarunsur ditentukan melalui urutan kata yang bersifat ketat.

Kata kunci: relasi makna, frasa nomina, bahasa Rusia, bahasa Indonesia

Abstract

This study discusses semantic relations in Russian and Indonesian noun phrases attributed nouns and adjectives. Typological differences can cause differences in grammatical systems of these languages, as well as noun phrases related to semantic relations. Through a contrastive analysis these differences are examined. The theory used in this study is eclectic. The research method applied is descriptive qualitative method with a contrastive analysis model. The Russian data are taken from literary works and the Russian National Corpus, while the Indonesian data are taken from literary works and artificial data. The results indicate that the semantic relations in Russian and Indonesian noun phrases show similarities, but differ categorically and grammatically, i.e. in attributive categories and the presence of grammatical categories in Russian that can express the syntactic and semantic relations of phrase elements. While in Indonesian, the relations between phrase elements are strictly determined through the word order.

Keywords: semantic relations, noun phrases, Russian, Indonesian

PENDAHULUAN

Pada era global, hubungan antarnegara dalam menjalin kerjasama yang saling menguntungkan semakin terbuka lebar. Hal ini terjadi pada Rusia dan Indonesia, yang telah memiliki hubungan diplomatik sejak tahun 1950-an. Walaupun terjadi berbagai gejolak politik yang berpengaruh terhadap hubungan ini, kerjasama antara Rusia dan Indonesia tetap terjalin. Bahkan, kini semakin meningkat ditandai dengan adanya saling kunjung, baik pihak pemerintah maupun swasta, dalam rangka menjajaki dan meningkatkan kerjasama di berbagai bidang, seperti ekonomi dan perdagangan, teknologi, pendidikan, kemiliteran, kebudayaan, dan pariwisata. Dalam rangka terjalinnya hubungan yang baik, bahasa masih menjadi alat yang sangat penting dalam komunikasi. Walaupun bahasa Inggris merupakan bahasa yang sepakat digunakan untuk komunikasi internasional, kemampuan menguasai bahasa asing lain dapat menjadi nilai penting sebagai pendukung terjalinnya kerjasama yang baik antarbangsa. Oleh sebab itu, bahasa Rusia sebagai bahasa asing dapat dipelajari dan dikuasai orang Indonesia guna menunjang terjalinnya berbagai kerjasama tersebut di atas.

Secara tipologi genetis, morfologis, dan sintaktis, bahasa Rusia (bR) berbeda dengan bahasa Indonesia (bI). Oleh sebab itu, kedua bahasa ini berkemungkinan besar memiliki sistem gramatika yang berbeda. Adanya perbedaan ini sering dianggap sebagai suatu hambatan pada kondisi bilingualisme seperti dalam proses pembelajaran bahasa (Lado, dalam Nur, 2016: 66). Untuk itu, analisis kontrastif sebagai cabang dari linguistik komparatif (Fisiak, dalam Karyaningsih, 2018b: 4) melakukan perbandingan untuk mencari kekontrasan yang diperkirakan dapat menjadi faktor penghambat dalam kondisi bilingualisme, di samping kegiatan tipologi bahasa.

Perbandingan antarbahasa ini tidak harus dilakukan pada semua level atau unit bahasa, tetapi dapat dilakukan pula pada level atau unit tertentu (James, 1980: 27-28). Oleh sebab itu,

dalam penelitian ini dilakukan analisis kontrastif terhadap frasa nomina sebagai salah satu materi dalam tataran sintaksis. Frasa nomina ini merupakan jenis frasa yang sangat produktif digunakan dalam bR dan bI.

Frasa nomina, yang dibangun dari nomina sebagai unsur inti dan berbagai kelas kata/kategori sebagai atributnya, merupakan sisi universal yang ada pada bR dan bI. Akan tetapi, keduanya memperlihatkan perbedaan, seperti tampak pada frasa nomina bR dan bI (terjemahannya) berikut.

- (1) *gorodskiy transport*
 kota transportasi
 Adj.m.t.nom N.m.t.nom
 ‘transportasi kota’
 N N
- (2) *derevennaya stena*
 kayu dinding
 Adj.f.t.nom N.f.t.nom
 ‘dinding kayu’
 N N

Pada kedua frasa nomina tersebut, *kota* dan *kayu* merupakan atribut. Namun, pada frasa nomina bR, *gorodskiy* dan *derevennaya* yang bermakna kebendaan (*kota, kayu*) secara kategorial merupakan adjektiva (Adj). Sementara pada frasa nomina bI, atribut tersebut berkategori nomina (N). Secara morfologis, dalam bR terdapat kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus, seperti tampak pada pemarkah linguistik yang tercantum di bawah frasa contoh di atas, yakni gender maskulin (m) pada (1) dan feminin (f) pada (2), jumlah tunggal (t), serta kasus nominatif (nom). Secara sintaktis, kategori gramatikal ini berkaitan dengan relasi sintaktis pada antar-unsur frasa, seperti relasi konkordansi pada frasa (1) dan (2) yang diwujudkan melalui persesuaian bentuk kategori gramatikal pada unsur-unsur frasanya. Relasi ini pun berkaitan dengan urutan kata pada frasa nomina bR, yaitu unsur atributif berposisi di depan unsur inti. Hal-hal demikian tidak ada pada frasa bI. Sementara secara semantis,

kedua frasa nomina pada kedua bahasa tersebut menyatakan relasi makna yang sama, yakni makna tempat pada (1), transportasi yang ada di kota, dan makna bahan pada (2), dinding yang terbuat dari/berbahan kayu.

Kridalaksana (2002: 31) menyatakan bahwa dalam kajian sintaksis, makna merupakan fungsi semantis. Ullmann (2012: 36) mengemukakan hal senada, yaitu semantik merupakan subbagian dalam sintaksis yang melihat makna dan fungsi unsur-unsur sintaksis. Pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan Saeed (2003: 9) yang mengungkapkan bahwa makna diproduksi oleh semua level linguistik karena unit-unit pada semua level ini pada dasarnya mengungkapkan makna. Oleh sebab itu, frasa sebagai salah satu level dalam sintaksis dapat melibatkan makna pada pembicaraannya. Makna pada frasa ini dihasilkan dari hubungan antar-unsur frasa (Yades & Syafyaha, 2016: 12). Hal ini dapat dipahami karena suatu kata memiliki relasi dengan kata lainnya (Saeed, 2003: 53), yang dapat membentuk saling ketergantungan di antara unsur-unsurnya (Kridalaksana, 2002: 49). Oleh karena itu, walaupun konstruksi frasa sama, relasi makna dapat berbeda seperti pada kedua frasa di atas. Sebaliknya, relasi makna yang sama dapat diwujudkan oleh konstruksi frasa yang berbeda. Hal ini terjadi karena makna pada frasa, antara lain, didasari oleh interaksi antara makna leksikal dan gramatikal kata yang dapat beragam (Lekant, dalam Karyaningsih, 2018a: 20). Pernyataan ini sesuai dengan Moldovan et al (2004: 60) yang menuturkan bahwa ada banyak kemungkinan relasi makna pada antar-unsur frasa. Untuk itu, penelitian ini akan membahas relasi makna pada frasa nomina bR dan bI, yang dibatasi pada frasa bentuk simpleks. Frasa bentuk ini hanya terdiri dari dua unsur, yakni nomina sebagai unsur inti dan unsur atributif yang dalam penelitian ini berupa nomina dan adjektiva. Kedua kategori ini sangat produktif digunakan sebagai atribut pada frasa nomina bR dan bI, yang juga dapat menyatakan berbagai relasi makna.

Pembicaraan mengenai relasi makna pada frasa nomina ini, secara umum disinggung pada buku-buku gramatika, khususnya sintaksis. Dalam bR, relasi makna pada frasa dibicarakan sebagai relasi sintaktis yang terangkum ke dalam jenis relasi atributif, objektif, subjektif, adverbial, dan kompletif (Walgina, 2003: 37). Relasi makna pada frasa nomina disinggung dalam relasi sintaktis ini, tetapi masih umum dan belum diinventarisasi secara rinci. Pembicaraan lebih berupa cara menentukan relasi makna pada suatu konstruksi frasa berdasarkan kekompleksan relasi makna yang terbentuk, seperti dikemukakan Azimova (2017a, 2017b). Sementara dalam bI, Chaer (2015), Kridalaksana (1988), dan Sudaryanto (1979, disertasi) secara cukup komprehensif membahas mengenai relasi makna pada frasa bI, termasuk pada frasa nomina. Akan tetapi, penelitian yang membandingkan relasi makna pada frasa nomina bR dan bI sejauh ini belum dilakukan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, komparasi melalui analisis kontrastif ini dilakukan untuk menelusuri perbedaan apa saja yang ada pada frasa nomina bR dan bI terkait relasi makna di antaranya. Merujuk salah satu tujuan analisis kontrastif, hasil perbandingan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperkirakan faktor-faktor yang dapat menjadi kendala pada kegiatan bilingual seperti dalam pembelajaran bahasa dan penerjemahan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, melalui tahap penyediaan data dan analisis terhadap data (Sudaryanto, 2015: 6-8). Pada tahap penyediaan data dilakukan pengumpulan, pemilihan, pemilahan, dan penataan data berdasarkan tipe objek melalui metode simak dan teknik catat. Data penelitian berupa bahasa tulis disajikan dalam wujud frasa. Data berupa frasa ini terdapat dalam suatu klausa/kalimat pada sumber data. Sumber data bR diambil dari cerpen karya Anton Chekov (AC), Maksim Gorky (MG), dan Lev Tolstoy (LT),

serta Korpus Nasional Bahasa Rusia (KNBR) yang diakses dari situs www.ruscorpora.ru. Korpus tersebut berisi kumpulan kalimat yang berasal dari karya-karya sastra dan karya tulis lainnya. Sementara sumber data bI, diambil dari novel *Trilogi Soekram* (2015) karya Sapardi Djoko Damono (SDD), Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 1992 bertajuk *Kado Istimewa* (2016) (KI), serta data buatan.

Pada tahap analisis data, digunakan model analisis kontrastif dengan dua tahap utamanya, yaitu deskripsi dan komparasi (James, 1980: 27). Pada tahap ini juga dilakukan empat langkah kerja yang diacu James (1980: 66-71) dari Di Pietro, yakni (1) mengumpulkan data masing-masing bahasa, (2) melakukan komparasi untuk mengidentifikasi kekontrasan, (3) menyediakan suplemen data apabila diperlukan, (4) merumuskan kekontrasan. Pada tahap deskripsi, unsur-unsur pembentuk frasa ditentukan dengan menerapkan teknik dasar bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2015: 35) disertai analisis morfologis terkait kategori dan kategori gramatikal dengan menggunakan teknik baca markah. Teknik lanjutan interupsi dan parafrasa dilakukan untuk menguji relasi makna pada antar-unsur frasa sesuai dengan sifat data. Adapun teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sintaksis, khususnya mengenai frasa nomina dan relasi makna yang dapat diungkapkannya. Pandangan mengenai frasa nomina ini diacu secara eklektik, yaitu berasal dari beberapa linguist, dengan tujuan untuk saling melengkapi.

Pada tahap komparasi, dilakukan penyandingan satuan lingual yang sama pada kedua bahasa, yakni frasa nomina yang menyatakan relasi makna sama. Pada tahap ini, digunakan metode padan dengan alat penentunya berupa bahasa lain (Sudaryanto, 2015: 15-18). Dalam komparasi, bR dijadikan titik tolak atas dasar pengelompokan relasi makna yang dapat berkaitan dengan kategori gramatikal kasus. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi dan analisis kontras-kontras yang ada, kemudian dibuat rumusan hasil komparasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Makna pada Frasa Nomina Bahasa Rusia dan Indonesia

Moldovan et al (2004: 60) berpendapat bahwa relasi makna, atau disebutnya relasi semantis, lebih luas daripada peran semantis. Bahkan, peran semantis ini pun tercakupi dalam relasi semantis. Relasi makna yang pada dasarnya diungkapkan oleh relasi benda dengan cirinya ini dapat bersifat eksplisit dan implisit (Dzalalova, 2013). Karena keimplisitan tersebut, relasi makna pada frasa ini dapat menunjukkan ambiguitas (Moldovan et al, 2004: 60), yakni satu struktur frasa yang sama dapat menyatakan lebih dari satu relasi makna. Misalnya, frasa *buku Budi* yang bisa merujuk pada relasi makna milik atau hasil (karya). Kondisi yang disebut *semantic blend* oleh Quirk et al (dalam Moldovan et al, 2004: 61) atau kontaminasi semantis oleh Sinkevich (2010: 244) ini, dapat diatasi melalui konteks (Moldovan et al, 2004: 60). Moldovan menginventarisasi 35 relasi makna pada frasa dan kalimat. Relasi makna pada frasa nomina antara lain berupa relasi kepemilikan, kekerabatan, kualitas, pelaku, waktu, bagian, sebab, keseluruhan, produk, instrumen, lokasi, tujuan, peruntukan, sumber, topik, dan cara.

Berikut pembahasan mengenai relasi makna pada frasa nomina masing-masing bahasa.

Relasi Makna pada Frasa Nomina Bahasa Rusia

Dalam bR, yang mengenal kategori gramatikal kasus, relasi makna pada frasa nomina dengan atribut nomina, berkaitan dengan kategori gramatikal kasus, seperti diutarakan Kostomarov dan Maksimov (2010: 461, 462), yakni pada nomina atributif berkasus genitif dapat dinyatakan relasi makna milik, subjek, objek, penjelas benda, pembawa ciri/sifat, dan bagian. Pada frasa nomina berkasus datif, dapat dinyatakan relasi makna peruntukan atau tujuan kegiatan. Sementara itu, pada kasus instrumental dapat diungkapkan relasi makna mirip dan alat. Sebagai tambahan, terdapat jenis

khusus atribut berkategori nomina, yang dalam gramatika bR dibicarakan sebagai kelompok khusus atribut, yaitu *priloženie* ‘aposisi’. Pada penggabungannya dengan nomina, *priloženie* menyatakan sebutan khusus, yaitu berupa nomina nama diri (*proper noun*), bidang profesi, jenis pekerjaan, keilmuan; nama geografis seperti kota, sungai, danau, gunung; nama surat kabar, majalah, judul karya sastra, produk; dan sebagainya (Walgina, 2003: 119-120). Sementara pada frasa nomina beratribut adjektiva, dapat diungkapkan relasi makna ciri/sifat, tempat, waktu, material/bahan, jumlah, milik, dan sebagainya (Dzalalova, 2013; Walgina, 2003: 115).

Pada pembahasan mengenai relasi makna ini, contoh data frasa nomina bR yang disajikan terdapat dalam suatu klausa/kalimat dari sumber data. Dalam klausa/kalimat, frasa nomina ini mengisi salah satu fungsi sintaktis. Fungsi sintaktis ini dalam bR berkaitan dengan kategori gramatikal kasus sehingga suatu frasa dapat berdiri dalam bentuk kasus tertentu sesuai fungsi sintaktisnya, seperti fungsi subjek dapat ditandai oleh kasus nominatif (nom), fungsi objek oleh kasus akusatif (ak), fungsi komplemen predikat oleh kasus nominatif dan instrumental (ins). Pada frasa nomina beratribut adjektiva, baik N maupun Adj berdiri dalam bentuk kasus yang sama atau berkonkordansi, sementara pada frasa nomina beratribut nomina, bentuk kasus pada kata pengisi fungsi dilihat melalui N unsur inti. Oleh sebab itu, pada frasa bR dicantumkan pemarkah-pemarkah linguistik yang sesuai dengan kondisi gramatikal masing-masing frasa nomina yang terdapat dalam data asal berupa klausa/kalimat ini. Adapun kategori gramatikal lainnya, yaitu gender (maskulin, feminin, netral) dan jumlah (tunggal, jamak) pada nomina dan adjektiva, merupakan ciri morfologis yang secara inheren ada pada kata bR. Berikut deskripsi relasi makna pada frasa nomina yang dibagi berdasarkan kategori atributif.

A. Frasa Nomina Beratribut Nomina

Frasa nomina ini memiliki pola N+N dengan N pertama sebagai unsur inti dan N

kedua sebagai atributnya. Pada frasa nomina beratribut nomina ini, relasi makna berhubungan dengan kategori gramatikal kasus pada nomina atributif, yakni berupa kasus genitif, datif, dan instrumental. Perbedaan bentuk kasus dapat dilakukan secara morfologis melalui fleksi (akhiran) pada kata. Adapun relasi makna yang dapat diungkapkan oleh frasa nomina beratribut nomina ini adalah:

1. Relasi makna milik, yang menyatakan bahwa N inti dimiliki oleh N atributif. N atributif berdiri dalam bentuk kasus genitif. Contoh:

- (1) *palto ottsa* (KNBR)
mantel ayah
N.n.t.**nom** N.m.t.**gen**
‘mantel ayah’

2. Relasi makna subjek, yakni N atributif yang berdiri dalam kasus genitif, merupakan pelaku/pengalami dari N inti yang diwujudkan nomina deverba bermakna kegiatan/keadaan. Contoh:

- (2) *rugatel'stva storozha* (MG)
makian penjaga
N.j.**ak** N.m.t.**gen**
‘makian-makian penjaga’

- (3) *ot'ezd ottsa* (KNBR)
kepergian ayah
N.m.t.**ak** N.m.t.**gen**
‘kepergian ayah’

3. Relasi makna objek, yakni N inti berupa nomina deverba yang bermakna kegiatan, berelasi dengan objek atau sasaran yang diwujudkan N atributif berkasus genitif. Contoh:

- (4) *stroitel'stvo mosta* (KNBR)
pembangunan jembatan
N.n.t.**nom** N.m.t.**gen**
‘pembangunan jembatan’

4. Relasi makna penjelas, yakni N inti diberi keterangan tambahan oleh N atributif yang berdiri dalam bentuk kasus genitif. Berbeda dengan frasa nomina berelasi makna objek,

pada frasa berelasi makna ini, N inti bukan merupakan nomina deverba. Contoh:

- (5) *voprosy sovremennosti* (KNBR)
 masalah modernitas
 N.j.**nom** N.f.t.**gen**
 ‘masalah-masalah modernitas’

5. Relasi makna pembawa sifat, yaitu N atributif, yang berbentuk kasus genetif, menyatakan benda yang memiliki ciri/sifat yang dinyatakan N inti berupa nomina deadjektiva, seperti pada frasa berikut:

- (6) *krasota morya* (KNBR)
 keindahan laut
 N.f.t.**nom** N.n.t.**gen**
 ‘keindahan laut’

6. Relasi makna bagian, yakni benda yang dinyatakan N inti merupakan bagian dari benda N atributif yang berdiri dalam bentuk kasus genetif. Contoh:

- (7) *vetki dereva* (KNBR)
 ranting pohon
 N.j.**nom** N.n.t.**gen**
 ‘ranting-ranting pohon’

7. Relasi makna peruntukan, yaitu benda N inti ditujukan untuk benda N atributif yang berdiri dalam bentuk kasus datif, seperti pada contoh berikut.

- (8) *podarki detyam* (KNBR)
 hadiah anak-anak
 N.j.**nom** N.j.**dat**
 ‘hadiah untuk anak-anak’

8. Relasi makna mirip, yaitu benda N inti memiliki kemiripan dengan benda N atributif yang berdiri dalam bentuk kasus instrumental. Contoh:

- (9) *dym oblakom* (KNBR)
 asap awan
 N.m.t.**nom** N.n.t.**ins**
 ‘asap yang seperti awan’

9. Relasi makna alat, yaitu terbangun antara N inti berupa nomina deverba yang menyatakan kegiatan, dengan N atributif,

yang berdiri dalam kasus instrumental sebagai alat kegiatannya, sebagai contoh:

- (10) *ezdy poezdom* (KNBR)
 perjalanan kereta
 N.f.t.**gen** N.m.t.**ins**
 ‘perjalanan dengan kereta’

10. Relasi makna sebutan khusus, yakni benda yang dinyatakan N inti merupakan benda generik (*common noun*) dengan N atributif merupakan benda spesifik (*proper noun*) sebagai sebutan khusus berupa pembidangan dalam profesi, pekerjaan, keilmuan; nama geografis seperti kota, sungai, danau, gunung; nama surat kabar, majalah, judul, karya sastra, produk (Walgina, 2003: 119-120), dan berdiri dalam kasus nominatif sesuai dengan N inti. Contoh:

- (11) *kapitan Medvedev* (KNBR)
 kapten Medvedev
 N.m.t.**nom** N.m.t.**nom**
 ‘kapten Medvedev’
- (12) *ozero Baykal* (KNBR)
 danau Baikal
 N.f.t.**nom** N.m.t.**nom**
 ‘danau Baikal’

B. Frasa Nomina Beratribut Adjektiva

Dalam bR, adjektiva dibedakan atas tiga tipe, yakni adjektiva kualitatif, relatif, dan posesif, sebagaimana dikemukakan Kostomarov & Maksimov (2010: 483-484). Adjektiva kualitatif secara langsung merujuk pada ciri/sifat benda, sementara adjektiva relatif menyatakan ciri benda tidak secara langsung, tetapi melalui relasi pada sesuatu. Adjektiva relatif merupakan adjektiva turunan yang dibentuk dari nomina, verba, numeralia, dan adverbialia melalui sufiksasi dan pembubuhan fleksi pemarkah adjektiva. Adjektiva demikian menyatakan beragam makna yang pada penggabungannya dengan nomina pada suatu frasa dapat menyatakan beragam makna pula. Adjektiva posesif juga merupakan adjektiva turunan yang dibentuk dari nomina, tetapi

digunakan khusus untuk menyatakan kepemilikan. Frasa nomina beratribut adjektiva ini berpola Adj+N. Adapun relasi makna pada frasa nomina ini adalah:

1. Relasi makna ciri/sifat, yaitu relasi yang menyatakan keadaan berupa ciri/ sifat umum, antara lain berupa ukuran, rasa, warna, temperatur, bentuk, sikap batin, seperti tampak pada data berikut.

(13) *sdobnyj hleb* (AC)

manis roti

Adj.**m.t.ak** N.**m.t.ak**

‘roti manis’

(14) *belye oblaka* (AC)

putih awan

Adj.**j.nom** N.**j.nom**

‘awan-awan putih’

(15) *porjadocnye lyudi* (AC)

jujur orang-orang

Adj.**j.nom** N.**j.nom**

‘orang-orang jujur’

2. Relasi makna tempat, yakni relasi N inti dengan atribut berupa adjektiva denominal dan deadverbial bermakna tempat, seperti pada data berikut.

(16) *moskovskih gazet* (AC)

Moskow koran

Adj.**j.gen** N.**j.gen**

‘koran Moskow’

(17) *zdeshnaya zemlya* (AC)

di sini tanah

Adj.**f.t.nom** N.**f.t.nom**

‘tanah di sini’

3. Relasi makna waktu, yaitu adjektiva denominal dan deadverbial sebagai unsur atributif menyatakan keterangan waktu dari benda atau gejala yang diwujudkan N inti.

Contoh:

(18) *utrennei zarei* (C)

pagi fajar

Adj.**f.t.ins** N.**f.t.ins**

‘fajar pagi’

(19) *nyneshnyaya molodjoz’* (LT)

kini pemuda

Adj.**f.t.nom** N.**f.t.nom**

‘pemuda (masa) kini’

4. Relasi makna bahan, yaitu terbentuk pada relasi benda yang diungkapkan N inti dengan atribut berupa adjektiva denominal yang menyatakan materi asal pembuat benda tersebut, misalnya:

(20) *kamennaya stena* (KNBR)

batu dinding

Adj.**f.t.nom** N.**f.t.nom**

‘dinding batu’

5. Relasi makna jumlah, diungkapkan oleh relasi benda N inti dengan atribut berupa adjektiva denumeralia yang menyatakan makna kuantitas. Contoh:

(21) *odinokaya sveca* (AC)

satu-satunya lilin

Adj.**f.t.nom** N.**f.t.nom**

‘lilin satu-satunya’

6. Relasi makna peruntukan, terbentuk pada relasi benda yang diwujudkan N inti dengan adjektiva atributif berupa adjektiva denominal dan deverbial yang menyatakan orang/benda/ kegiatan yang menjadi tujuan. Contoh:

(22) *detskie stihi* (KNBR)

anak-anak puisi

Adj.**j.ak** N.**j.ak**

‘puisi anak-anak’

(23) *tovarnye poezda* (MG)

barang kereta

Adj.**j.nom** N.**j.nom**

‘kereta barang’

(24) *cital’nyi zal* (KNBR)

baca ruangan

Adj.**m.t.ak** N.**m.t.ak**

‘ruang baca’

7. Relasi makna mirip, yaitu terbentuk pada frasa nomina beratribut adjektiva denominal

yang menyatakan kemiripan dari benda N inti, misalnya:

(25) *sirenevogo tsveta* (AC)
bunga lilac warna
Adj.m.t.gen N.m.t.gen
'warna (seperti bunga) lilac'

8. Relasi makna isi/kandungan, terbentuk pada relasi benda N inti dengan atribut adjektiva denominal sebagai benda yang dikandungnya. Contoh:

(26) *yadovitaya shtukentsiya* (MG)
racun plester
Adj.f.t.nom N.f.t.nom
'plester beracun'

9. Relasi makna milik, yang dinyatakan oleh frasa nomina beratribut adjektiva denominal (adjektiva posesif) sebagai pemilik benda N inti, seperti:

(27) *dedova krovat'* (KNBR)
kakek ranjang
Adj.f.t.nom N.f.t.nom
'ranjang kakek'

Relasi makna pada frasa nomina bR ada yang bersifat eksplisit. Sifat ini dapat dilihat melalui makna yang dikandung kategori gramatikal kasus dari unsur atributif, serta melalui makna leksikal dasar kata yang menjadi unsur inti dan atau unsur atributifnya. Namun, ada pula yang bersifat implisit. Relasi makna pada frasa demikian dapat ditentukan melalui parafrasa atau ubah wujud, misalnya, *kamennaya stena - stena (sdelana) iz kamnya* 'dinding (yang terbuat) dari batu', *detskie stihi - stihi dlya detei* 'puisi untuk anak-anak'. Tampak bahwa kemunculan preposisi di antara dua unsur frasa tersebut tidak dapat langsung dibubuhkan, tetapi unsur atributif mengalami perubahan bentuk secara morfologis serta perubahan struktur (*kamennaya* + N à N+ *iz kamnya*; *detskie* + N à N + *dlya detei*). Selain itu, untuk mengetahui relasi makna pada frasa nomina ini dapat dilakukan pula melalui kalimat tanya atau verbalisasi seperti pada frasa

rugatel'stva storozha 'makian penjaga', yakni *rugatel'stva kogo?* 'makian siapa?'/ *kto rugaet?* 'siapa yang memaki? - *storozha* 'penjaga', yang menunjukkan *storozha* 'penjaga' sebagai subjek atau pelaku kegiatan sehingga frasa tersebut berelasi makna subjek. Adapun pada kondisi ambigu, relasi makna dapat ditelusuri melalui makna kontekstual (Azimova, 2017b: 86).

Relasi Makna pada Frasa Nomina Bahasa Indonesia

Relasi-relasi makna pada frasa nomina yang dikemukakan Moldovan di atas, pada dasarnya hampir sama dengan yang dikemukakan Chaer (2015: 122-128), Kridalaksana (1988: 87-89), dan Sudaryanto (1979: 346-366) pada pembicaraan mengenai relasi makna pada frasa nomina bI. Ketiga linguist tersebut mengemukakan relasi makna pada frasa bI, antara lain relasi makna milik, subjek, objek, bahan, bagian, hasil, kandungan, sebab, mirip, perihal, peruntukan, alat/ sarana, tempat, pengkhususan jenis dan sebutan, serta waktu untuk frasa nomina dengan atribut berkategori nomina, dan relasi makna keadaan berupa ciri/sifat untuk frasa nomina beratribut adjektiva.

Seperti dalam bR, pembahasan frasa nomina dalam bI ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk frasa, yang terdapat pada klausa/kalimat dari sumber data. Begitu pula dengan pengelompokan pembahasan berdasarkan kategori atributif pada frasa nomina ini.

A. Frasa Nomina Beratribut Nomina

Frasa ini berpola N+N dengan N pertama merupakan unsur inti. Relasi makna pada frasa nomina dengan atribut nomina ini sangat beragam, yaitu:

1. Relasi makna subjek, yakni relasi antara pelaku atau pengalami yang diungkapkan oleh N atributif, dengan kegiatan/keadaan yang diungkapkan N inti. Makna kegiatan/keadaan berasal dari makna dasar verba/

- adjektiva pembentuknya (nomina deverbial dan deadjektival), sebagaimana tampak pada data berikut.
 (28) *larangan dokter* (SDD)
 (29) *kerusakan mesin* (SDD)
2. Relasi makna objek, yaitu dinyatakan oleh N inti bermakna kegiatan (nomina deverbial) dengan N atributif sebagai objek/sasarannya.
 Contoh:
 (30) *iriman uang* (SDD)
3. Relasi makna milik, yaitu mengacu pada kepemilikan suatu benda, yang dinyatakan N inti, oleh benda lain yang dinyatakan oleh N atributif, seperti:
 (31) *rumah Maria* (SDD)
4. Relasi makna bahan, yakni N atributif menyatakan asal bahan, sumber, atau pembuat benda yang dinyatakan N inti, seperti pada data berikut.
 (32) *benang sutera* (KI)
5. Relasi makna bagian, yaitu menyatakan N inti merupakan bagian dari benda N atributif, seperti:
 (33) *sudut meja* (SDD)
6. Relasi makna hasil, yakni merujuk pada relasi benda yang dihasilkan oleh benda, seperti pada data (34), atau menghasilkan benda, seperti pada data (35), yang dinyatakan oleh N atributif:
 (34) *lukisan Budi*
 (35) *pabrik pupuk*
7. Relasi makna kandungan, yaitu benda N inti mengandung atau berisi benda N atributif.
 Contoh:
 (36) *sabun belerang*
8. Relasi makna sebab, yaitu benda yang diungkapkan N inti menjadi penyebab terjadinya hal yang dinyatakan benda N atributif, seperti pada frasa berikut.
 (37) *virus influenza*
9. Relasi makna mirip, yakni benda N atributif diserupai oleh benda N inti, misalnya:
 (38) *jamur kancing*
10. Relasi makna perihal, terbentuk pada N atributif yang menyatakan hal dari atau tentang N inti, seperti pada data berikut.
 (39) *masalah politik* (SDD)
11. Relasi makna peruntukan, terbentuk pada relasi benda N inti dengan benda N atributif yang menjadi tujuannya. Contoh:
 (40) *tempat telepon* (SDD)
12. Relasi makna alat, yakni N atributif mengungkapkan alat atau sarana yang digunakan benda N inti, misalnya:
 (41) *kompas gas* (KI)
13. Relasi makna tempat, yaitu N atributif menyatakan ruang berupa lokasi, seperti pada (42), atau arah, seperti pada (43), sebagai tempat benda N inti. Contoh:
 (42) *bus kota* (SDD)
 (43) *masakan Padang* (SDD)
14. Relasi makna waktu, yakni N atributif yang bermakna temporal menyatakan keterangan waktu dari N inti, seperti:
 (44) *koran sore* (KI)
15. Relasi makna pengkhususan, yaitu menyatakan relasi benda generik, yang diwujudkan oleh N inti, dengan benda spesifik, yang diwujudkan oleh N atributif, berupa:
 (a) jenis, yang merujuk pada jenis benda, jenis kelamin, jenis bidang (ilmu), tipe, model. Contoh:
 (45) *rem tromol* (SDD)
 (46) *pengantin wanita* (KI)
 (47) *sarjana hukum* (KI)
 (b) sebutan, yang merujuk pada sebutan/nama orang, waktu, tempat- geografis, instansi, gelar, jabatan, pangkat, sapaan,

merek, paham, bahasa, dan kelompok masyarakat. Contoh:

(48) *kota Solo (KI)*

(49) *kolonel Hartanto*

(50) *bahasa Jawa (KI)*

(51) *orang Jepang*

B. Frasa Nomina Beratribut Adjektiva

Frasa nomina ini berpola N+Adj. Relasi makna yang terbentuk secara umum adalah relasi makna ciri/sifat. Walaupun hanya menyatakan satu relasi makna umum, adjektiva memiliki fungsi utama sebagai atribut yang memberikan keterangan ciri/sifat yang penggunaannya sangat produktif. Ciri/sifat ini antara lain berupa ukuran, warna, waktu, jarak, keadaan fisik dan batin, rasa, dan bentuk, sebagai contoh:

(52) *keluarga bahagia*

(53) *kemeja putih*

(54) *meja oval*

Relasi makna pada frasa nomina *bl* umumnya implisit. Pengeksplisitan makna pada beberapa frasa antara lain dapat dilakukan melalui penyisipan kata sebagai relator di antara unsur inti dan atribut. Misalnya, kata *milik (rumah milik Maria), dari (masakan dari Padang), tentang (masalah tentang politik), jenis (rem jenis tromol), seperti (jamur (yang) seperti kancing), untuk (tempat untuk telepon), yang (keluarga yang bahagia)* (Chaer, 2015: 123-128). Relator ini bersifat opsional. Tampak bahwa penyisipan kata ini pun dapat dijadikan alat uji dalam menentukan jenis relasi makna pada frasa nomina *bl*, di samping melalui parafrasa, seperti *kompur gas* - kompor yang (dalam pengoperasiannya) menggunakan gas, *bus kota* - bus yang ada/beroperasi di kota, *pabrik pupuk* - pabrik yang menghasilkan pupuk, *virus influenza* - virus penyebab/ yang menyebabkan influenza. Kecuali itu, dapat pula dilakukan melalui kalimat tanya atau verbalisasi seperti halnya dalam *bR*. Misalnya, pada frasa *larangan dokter*, yakni *larangan siapa?/ siapa yang melarang? - dokter*, yang menunjukkan *dokter* sebagai subjek/pelaku

kegiatan sehingga frasa tersebut berelasi makna subjek. Begitu pula pada kondisi ambigu, relasi makna ini dapat diatasi melalui makna kontekstual.

Komparasi Relasi Makna pada Frasa Nomina Bahasa Rusia dan Indonesia

Relasi makna pada frasa nomina *bR* dan *bl* dengan atribut berkategori nomina dan adjektiva, secara umum menunjukkan kesamaan. Relasi-relasi makna tersebut adalah relasi makna subjek, objek, milik, bahan, bagian, hasil, kandungan, sebab, mirip, perihal, peruntukan, alat, tempat, waktu, (pengkhususan) jenis dan sebutan, ciri/sifat umum, dan jumlah. Relasi makna pembawa sifat dan penjelas pada frasa *bR* pada dasarnya sama dengan relasi makna subjek dan perihal pada *bl*. Oleh sebab itu, relasi makna pembawa sifat disatukan ke dalam relasi makna subjek, dan relasi makna penjelas ke dalam relasi makna perihal.

Mencermati berbagai relasi makna pada data tersaji pada bagian deskripsi, berikut analisis perbandingan relasi makna pada frasa nomina dengan terlebih dahulu menyandingkan frasa nomina *bR* dengan *bl* sebagai satuan lingualnya yang sama. Yang ditebalkan merupakan identifikasi kekontrasannya.

1. Relasi makna subjek

<u>rugatel'stva</u>	<u>torozha</u>		
makian	penjaga	<u>larangan</u>	<u>dokter</u>
N.j.ak		N	N
N.m.t.gen			
'makian-makian penjaga'			

<u>krasota</u>	<u>morya</u>		
keindahan	laut	<u>kerusakan</u>	<u>mesin</u>
N.f.t.nom		N	N
N.n.t.gen			
'keindahan laut'			

2. Relasi makna objek

<u>stroitel'stvo</u>	<u>mosta</u>		
pembangunan	jembatan	<u>kiriman</u>	<u>uang</u>
N.n.t.nom	N.m.t.gen	N	N
'pembangunan jembatan'			

3. Relasi makna milik

palto otssa
mantel ayah
N.n.t.nom N.m.t.gen
'mantel ayah'

dedova krovat'
kakek ranjang
Adj.f.t.nom N.f.t.nom
'ranjang kakek'

rumah Maria
N N

4. Relasi makna bagian

vetki dereva
ranting pohon
N.j.nom N.n.t.gen
'ranting-ranting pohon'

sudut meja
N N

5. Relasi makna perihal/penjelas

voprosy sovremennosti
masalah modernitas
N.j.nom N.f.t.gen
'masalah-masalah modernitas'

masalah politik
N N

Pada penyandingan frasa nomina bR-bI di atas, tampak bahwa relasi makna subjek, objek, milik, bagian, dan perihal diwujudkan oleh frasa nomina beratribut nomina berpola N+N, dengan N kedua merupakan unsur atributif. Akan tetapi, pada frasa nomina bR, N atributif berdiri dalam bentuk kasus yang berbeda dengan N inti, yakni kasus genitif. Pola N+N pada frasa nomina bR ini terbentuk relasi sintaktis penguasaan, yakni unsur inti menuntut unsur atributif berdiri dalam bentuk kasus tertentu, sehingga N atributif berposisi di belakang N inti. Sementara dalam bI yang tidak mengenal kategori gramatikal kasus, penempatan N atributif di belakang N inti semata mengikuti kaidah DM yang berlaku tetap. Pertukaran posisi antar-unsur pada frasa bI akan mengubah makna (*sudut meja - meja sudut*) atau dapat memunculkan bentuk yang tidak gramatikal (*rumah Maria - *Maria rumah*). Kondisi demikian sesuai dengan tipe bI sebagai bahasa aglutinatif.

Dalam bR, selain dapat membedakan bentuk secara morfologis antara N inti dengan N atributif, kategori gramatikal kasus genitif pada N atributif ini juga dapat mengungkapkan

makna gramatikal kata dalam frasa, seperti ditunjukkan frasa di atas, yakni makna posesif/milik, partitif/bagian, serta deskriptif/penjelas. Relasi makna milik pada bR diwujudkan dalam dua bentuk, yakni N+N (*palto otssa* 'mantel ayah') dan Adj+N (*dedova krovat'* 'ranjang kakek'). Secara makna gramatikal, kedua bentuk ini bersinonim, tetapi yang umum digunakan dan dapat diperluas unsur lain adalah bentuk N+N (*palto moego otssa* 'mantel ayah saya', tetapi **moya dedova krovat'* 'ranjang kakek saya').

Selain dalam bentuk kasus genitif, N atributif pada frasa nomina bR juga berdiri dalam bentuk kasus datif dan instrumental, seperti pada frasa nomina berelasi makna di bawah ini.

6. Relasi makna peruntukan

podarki detjam
hadiah anak-anak
N.j.nom N.j.dat
'hadiah untuk anak-anak'

tempat telepon
N N

tovarnye poezda
barang kereta
Adj.j.nom N.j.nom
'kereta barang'

7. Relasi makna mirip

dym oblakom
asap awan
N.m.t.nom N.n.t.ins
'asap yang seperti awan'

sirenevogo tsveta
(bunga) lilac warna
Adj.m.t.gen N.m.t.gen
'warna (seperti bunga) lilac'

jamur kancing
N N

8. Relasi makna alat

ezdy poezdom
perjalanan kereta
N.f.t.gen N.m.t.ins
'perjalanan dengan kereta'

kompur gas
N N

Dalam bR, relasi makna peruntukan dan mirip dapat diwujudkan frasa nomina berkategori nomina (N+N) dan adjektiva (Adj+N), sedangkan relasi makna alat berstruktur sama (N+N). Relasi makna peruntukan lebih umum diwujudkan oleh N inti dengan atribut berupa adjektiva denomina, seperti pada frasa *tovarnye poezda* ‘kereta (untuk) **barang**’. Begitu pula dengan relasi makna mirip, yakni frasa berpola N+N dengan N atributif dalam kasus instrumental (*dym oblakom* ‘asap (yang seperti) awan’) merupakan bentuk yang jarang digunakan. Karena itu, relasi makna mirip dalam bR ini dapat diwujudkan bentuk lain yang lebih umum, yakni frasa nomina dengan atribut berupa adjektiva denomina (*sirenevogo tsveta* ‘warna (seperti bunga) **lilac**’). Adapun nomina atributif dalam bentuk kasus datif dan instrumental bermakna alat pada dasarnya merupakan nominalisasi dari konstruksi verba predikatif, seperti pada *podarki detyam* ‘hadiah untuk anak-anak’ - *podarit’ detyam* ‘menghadiahkan kepada anak-anak’, *ezdy poezdom* ‘perjalanan dengan kereta api’ - *ezdit’ poezdom* ‘bepergian dengan (menggunakan) kereta api’. Tampak bahwa N inti pada frasa ini merupakan nomina deverba. Sementara pada ketiga relasi makna dalam bI, frasa nomina diatributi nomina atau berpola N+N. Pada frasa nomina bI berelasi alat, yakni *kompор gas*, tampak bahwa N inti merupakan nomina bentuk dasar. Frasa nomina dengan N inti berupa bentuk dasar demikian pada dasarnya ada dalam bR, seperti didapatkan pada suplemen data dari Korpus Nasional bR berikut:

<u>dizel’naya mashina</u>		
diesel	mobil	<u>kompор gas</u>
Adj.f.t.nom	N.f.t.nom	N N
‘mobil diesel’		

Pada frasa nomina bR, relasi makna yang dapat diwujudkan oleh frasa nomina dengan dua kategori atributif berbeda, yakni N dan Adj, tampak bahwa yang umum digunakan adalah frasa nomina dengan atribut berupa adjektiva. Oleh sebab itu pula, dapat dipahami relasi

makna bahan, kandungan, tempat, dan waktu yang pada frasa bI berstruktur N+N, dalam bR berstruktur Adj+N dengan atribut berupa adjektiva denomina, seperti tampak pada komparasi relasi makna berikut ini.

9. Relasi makna bahan

<u>kamennaya stena</u>		
batu	dinding	<u>benang sutera</u>
Adj.f.t.nom	N.f.t.nom	N N
‘dinding batu’		

10. Relasi makna kandungan

<u>yadovitaya shtukentsiya</u>		<u>sabun</u>
racun	plester	N
Adj.f.t.nom	N.f.t.nom	<u>belerang</u>
‘plester (be)racun’		
		N

11. Relasi makna tempat

<u>moskovskih gazet</u>		
Moskow	koran	<u>bus kota</u>
Adj.j.gen	N.j.gen	N N
‘koran Moskow’		

12. Relasi makna waktu

<u>utrennei zarei</u>		
pagi	fajar	<u>koran sore</u>
Adj.f.t.ins	N.f.t.ins	N N
‘fajar pagi’		

Pada bagian deskripsi, relasi makna hasil, sebab, (pengkhususan) jenis dan sebutan berupa nama paham, bahasa, dan kelompok masyarakat yang ada pada frasa nomina bI, tidak ditemukan pada paparan relasi makna dalam frasa bR. Sebaliknya, relasi makna jumlah pada frasa bR, tidak ada pada paparan frasa bI. Walaupun dari sumber referensi tidak ditemukan, hal ini bukan berarti bahwa relasi-relasi makna ini tidak ada. Melalui suplemen data, relasi-relasi makna tersebut ada pada kedua bahasa ini. Hal ini tampak pada data frasa bR yang berasal dari kalimat dalam Korpus Nasional bR dan data frasa bI dari Damono (2015). Relasi makna tersebut adalah:

13. Relasi makna hasil

<u>zolotyе rudniki</u>		
emas	tambang	<u>pabrik pupuk</u>
Adj.j.nom	N.j.nom	N N
‘tambang emas’		

14. Relasi makna sebab

<u><i>malyariynyi komar</i></u> malaria nyamuk	<u><i>virus influenza</i></u> N N
Adj.m.t.nom N.j.nom 'nyamuk malaria'	

15. Relasi makna jenis

<u><i>dramaticheskii fil'm</i></u> drama film	<u><i>rem tromol</i></u> N N
Adj.m.t.ak N.m.t.ak 'film drama'	
<u><i>fizicheskii fakul'tet</i></u> fisika fakultas	<u><i>sarjana hukum</i></u> N N
Adj.m.t.ak N.m.t.ak 'fakultas fisika'	

16. Relasi makna sebutan berupa paham, bahasa:

<u><i>angliiskii yazyk</i></u> Inggris bahasa	<u><i>bahasa Jawa</i></u> N N
Adj.m.t.nom N.m.t.nom 'bahasa Inggris'	

17. Relasi makna jumlah

<u><i>odinokaya sveca</i></u> satu lilin	<u><i>kekayaan</i></u> N
Adj.f.t.nom N.f.t.nom 'lilin satu-satunya'	<u><i>satu-satunya</i></u> Num

Tampak bahwa relasi makna hasil, sebab, (pengkhususan) jenis dan sebutan berupa nama paham dan bahasa, dalam bR diwujudkan oleh frasa nomina dengan atribut adjektiva denominal, sedangkan dalam bI beratribut nomina. Sementara relasi makna jumlah yang diwujudkan frasa nomina dengan atribut berupa adjektiva denumeral dalam bR, sepadan dengan frasa nomina beratribut numeralia dalam bI.

Relasi makna pada frasa nomina bR dan bI berikut menunjukkan kesamaan atribut secara kategorial, seperti dapat dilihat pada penyandingan di bawah ini.

18. Relasi makna pengkhususan sebutan

<u><i>ozero Baykal</i></u> danau Baikal	<u><i>kota Solo</i></u> N N
N.f.t.nom N.m.t.nom 'danau Baikal'	

<u><i>kapitan Medvedev</i></u> kapten Medvedev	<u><i>kolonel</i></u> N
N.m.t.nom N.m.t.nom 'kapten Medvedev'	<u><i>Hartanto</i></u> N

19. Relasi makna ciri/sifat umum

<u><i>porjadocnye ljudi</i></u> jujur orang	<u><i>keluarga bahagia</i></u> N Adj
Adj.j.nom N.j.nom 'orang-orang jujur'	

<u><i>belye oblaka</i></u> putih awan	<u><i>kemeja putih</i></u> N Adj
Adj.j.nom N.j.nom 'awan-awan putih'	

Namun, dalam bR terdapat kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus sebagai ciri morfologis kata yang inheren. Sementara dalam gramatika bI, ciri morfologis demikian tidak ada. Hal ini dapat dipandang sebagai sifat masing-masing bahasa yang memiliki keunikan. Selain kategori gramatikal, pada frasa nomina beratribut adjektiva dijumpai perbedaan letak adjektiva atributif, yaitu Adj+N pada bR dan N+Adj pada bI. Urutan kata ini pada bI mengikuti kaidah umum hukum DM, sedangkan dalam bR berkaitan dengan relasi konkordansi pada antar-unsur frasa. Pada relasi ini terjadi persesuaian bentuk kategori gramatikal pada antar-unsur frasa, sehingga relasi ini terjadi pada kata yang memiliki ketiga kategori gramatikal tersebut, di antaranya nomina dan adjektiva.

Perlu dikemukakan mengenai relasi makna jenis (kelamin) yang dungkapkan frasa nomina dalam bI dibandingkan dengan bR. Dalam bR, perbedaan berdasarkan jenis kelamin ini bukan direalisasikan melalui gabungan kata berupa frasa, tetapi melalui kata yang secara inheren telah mengandung perbedaan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan sistem gramatika bR yang mengenal kategori gramatikal gender yang mengacu tidak hanya secara gramatikal, tetapi juga secara natural sehingga nomina berupa benda bernyawa, seperti manusia dan hewan, pada penamaannya dibedakan berdasarkan jenis kelamin (pria-wanita, jantan-betina). Oleh karena itu, frasa nomina bI *pengantin wanita* berpadanan dengan kata

nevesta ‘pengantin wanita’ dalam bR. Begitu pula dengan frasa bI *orang Jepang* yang menyatakan relasi makna sebutan (kelompok masyarakat), dalam bR hanya diungkapkan oleh kata, yaitu *yaponets* (laki-laki) atau *yaponka* (perempuan).

Mencermati paparan di atas, dapat dirumuskan perbedaan-perbedaan pada frasa nomina beratribut nomina dan adjektiva dalam bR dan bI, berkaitan dengan relasi makna, yaitu:

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
Mengenal kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus melalui fleksi (tipe bahasa inflektif), yang dapat mewujudkan relasi sintaktis (urutan kata) dan semantis (makna) pada frasa.	Tidak mengenal kategori gramatikal gender, jumlah, kasus. Relasi antar-unsur frasa diwujudkan melalui urutan kata yang tetap (tipe bahasa aglutinatif).
Relasi makna subjek, objek, milik, bagian, mirip, perihal, peruntukan, dan alat dibentuk frasa nomina dengan nomina atributif berposisi di belakang terkait bentuk kasus, berpola N+N.	Relasi makna subjek, objek, milik, bagian, mirip, perihal, peruntukan, dan alat dibentuk frasa nomina dengan nomina atributif dilekatkan di belakang (kaidah DM), berpola N+N.
Relasi makna milik, bahan, hasil, kandungan, sebab, mirip, peruntukan, alat, tempat, waktu, jenis (benda, bidang ilmu), sebutan (paham, bahasa) dinyatakan frasa nomina beratribut adjektiva denomina berpola Adj+N.	Relasi makna milik, bahan, hasil, kandungan, sebab, mirip, peruntukan, alat, tempat, waktu, jenis, sebutan dinyatakan frasa nomina beratribut nomina berpola N+N.

Relasi makna jumlah dibentuk frasa nomina beratribut adjektiva denomeralia, berpola Adj+N.	Relasi makna jumlah dibentuk frasa nomina beratribut numeralia, berpola N+Num.
Relasi makna ciri/sifat umum dibentuk frasa nomina beratribut adjektiva, berpola Adj+N atas dasar relasi sintaktis konkordansi yang berkaitan dengan kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus.	Relasi makna ciri/sifat umum dibentuk frasa nomina beratribut adjektiva, berpola N+Adj sesuai kaidah umum urutan kata (DM) yang bersifat ketat.
Makna jenis (kelamin) diwujudkan oleh kata (N) yang secara inheren mengandung perbedaan jenis kelamin.	Relasi makna jenis (kelamin) diwujudkan frasa nomina beratribut nomina, berpola N+N.
Makna sebutan (kelompok masyarakat) diwujudkan oleh kata (N).	Relasi makna sebutan (kelompok masyarakat) diwujudkan frasa nomina beratribut nomina berpola N+N.
Penempatan atribut frasa yang dapat berposisi di belakang dan di depan inti, secara tipologi sintaktis menunjukkan ciri bahasa bertipe campuran.	Kecenderungan umum urutan kata DM pada frasa nomina, secara tipologi sintaktis menunjukkan ciri bahasa bertipe menempatkan atribut di belakang inti.

SIMPULAN

Relasi makna pada frasa nomina sangat beragam. Pada beberapa konstruksi frasa, relasi makna dapat ditelusuri melalui makna leksikal dasar unsur-unsur pembentuk frasa. Misalnya, relasi makna jenis dibentuk oleh unsur inti berupa benda bermakna umum atau generik, dengan atribut bermakna kebendaan khusus atau spesifik. Namun, relasi makna pada frasa nomina dapat pula bersifat implisit dan ambigu. Oleh sebab itu, berbagai cara diterapkan untuk menentukan atau mengeksplisitkan relasi makna dan mengatasi ambiguitas ini, yakni antara lain melalui penyisipan kata (relator), parafrasa, dan konteks. Dalam bR dan bI, relasi-relasi makna pada frasa nomina ini pada dasarnya menunjukkan kesamaan, yang berarti ada kesamaan di tingkat ide. Walaupun secara kategorial frasa nomina pada kedua bahasa ini diatributi oleh adjektiva dan nomina, relasi makna pada frasa nomina ini dapat direalisasikan oleh wujud yang berbeda. Perbedaan ini dapat terjadi secara kategorial, yakni atribut dinyatakan oleh kategori yang berbeda, dan atau secara gramatikal, seperti keberadaan kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus pada bR. Ketiga kategori gramatikal ini dapat merealisasikan relasi sintaktis (urutan kata) dan semantis/makna pada antar-unsur frasa bR, yang diwujudkan melalui fleksi (bahasa bertipe inflektif). Ciri gramatikal demikian tidak ada dalam bI. Sebagai bahasa bertipe aglutinatif, urutan kata berlaku tetap dan berperan penting dalam merealisasikan relasi di antara unsur frasa. Kecenderungan pengurutan kata pada frasa nomina bI dengan pola DM, bersesuaian dengan bI sebagai tipe bahasa yang menempatkan atribut di belakang inti. Sementara atribut pada frasa nomina bR yang dapat berposisi di depan atau di belakang inti, secara pola urutan kata menunjukkan tipe bahasa campuran. Perbedaan pada tingkat kategorial dan gramatikal ini pada dasarnya disebabkan sifat masing-masing bahasa. Perbedaan-perbedaan yang dihasilkan dari komparasi ini kiranya dapat lebih diperhatikan sehingga tidak menjadi kendala dalam kegiatan

berbahasa Rusia dan Indonesia secara bersamaan, seperti dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan penerjemahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Materi dalam artikel ini merupakan bagian dari disertasi yang penulis susun. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. dan Dr. Amir Ma'ruf, M.Hum. selaku promotor dan ko-promotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Azimova, N.F. (2017a). Semantika Slovosocetanii. *Dostizhenia Nauki i Obrazovania*, 12 (53), 84-85, dari <https://cyberleninka.ru>.
- Azimova, N.F. (2017b). Forma i Analiz Slovosocetaniya. *Dostizhenia Nauki i Obrazovania*, 12 (53), 85-87, dari <https://cyberleninka.ru>.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzalalova, A.M. (2013). *Strukturno-Grammaticeskaya i Semanticeskaya Organizatsiya Atributivnyh Slovosocetanii Darginskogo Yazyka v Sopostavlenii s Angliiskim i Russkim Yazykami*. (Referat Disertasi). Dagestan State University, Makhachkala. Dari <http://www.dissercat.com>.
- James, C. (1980). *Contrastive Analysis*. London, New York: Longman.
- Karyaningsih, T.Y. (2018a). Relasi Sintaktis Antarkomponen pada Frasa Nomina Bahasa Rusia. *Metahumaniora*, 8 (1), 18-28.
- Karyaningsih, T.Y. (2018b). Frasa Nomina Endosentris Atributif Berpewatas Adjektiva dalam Bahasa Rusia dan Bahasa Indonesia: Aplikasi Analisis Kontrastif dalam Penerjemahan. *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 8 (1), 1-20, dari <http://jlt-polinema.org>.

- Kostomarov, V.G., & Maksimov, V.I. (Eds.). (2010). *Sovremennyj Russkij Literaturnyj Jazyk*. Moskwa: Iurait.
- Kridalaksana, H. (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Atmajaya.
- Moldovan, D., Badulescu, A., Tatu, M., Antohe, D., Girju, R. (2004). *Models for the Semantics Classification of Noun Phrases*. Diunggah 7 April 2015, dari <https://www.researchgate.net/publication/2949742>.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrasif dalam Studi Bahasa. *Journal of Arabic Studies*. 1. 2. 65-74, dari <http://journal.imla.or.id>.
- Saeed, J.I. (2003). *Semantics*. MA, Oxford, Victoria: Blackwell Publishing.
- Sinkevich, D.A. (2010). Atributivnye Konstruktsii v Sovremennoj Lingvistike: Problemy Opredelenija i Analiza. *Aktualnye Voprosy Sovremennoj Nauki*. 12. 239-248, dari <http://elibrary.ru>.
- Sudaryanto. (1979). *Keselarasannya Horizontal dan Vertikal Pola-Urutan Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Studi Pendahuluan tentang Struktur Penguasa-pembatas* (Disertasi). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Ullmann, S. (2012). *Pengantar Semantik*. Judul Asli: *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgina, N.S. (2003). *Sintaksis Sovremennogo Russkogo Jazyka*. Moskwa: Vyshaja Shkola.
- Yades, E., Syafyahya, L. (2016). Hubungan Fungsional Antarunsur dalam Frase Bahasa Indonesia. *Jurnal Arbitrer*, 3 (1), 12-20. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.12-20.2016>